

PEMENUHAN NUTRISI PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU (TB) DI UPTD PUSKESMAS MOTOBOI KECIL BERHUBUNGAN DENGAN EFIKASI DIRI

Sri Utami Mamonto¹, Jikrun Jaata², Dalia Novitasari³ Widya Astuti⁴, Suci Rahayu Ningsih⁵,
Gita Sandy Patonengan⁶

¹Mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika.

^{2,3,4,5,6}Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika

Alamat Korespondensi: Jl. Siswa, Mogolaing, Kelurahan Kotamobagu Barat

E-mail: : srimamonto123@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, tuberkulosis menular melalui udara, percikan dahak, dan saat pasien berbicara, bersin, atau tertawa. Sebaliknya, efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk memotivasi diri mereka dan memenuhi kebutuhan mereka dalam berbagai situasi. Semua aktivitas tubuh digerakkan oleh nutrisi. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan antara efikasi diri dan pemenuhan nutrisi pada pasien tuberkulosis paru di UPTD Puskesmas Motoboi Kecil. Studi ini menggunakan desain penelitian cross-sectional, dan sampelnya terdiri dari 76 individu. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel purposive digunakan. Uji chi-kuadrat digunakan untuk memeriksa baik bivariat maupun univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dan pemenuhan nutrisi pada pasien tuberkulosis paru (TB) di UPTD Puskesmas Motoboi Kecil, dengan nilai $p = 0,000$ atau $p = 0,05$. Pasien tuberkulosis diharapkan akan lebih memahami betapa pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi agar pengobatan tuberkulosis dapat dilakukan dengan cara terbaik.

Kata Kunci : Tuberkulosis Paru, Efikasi Diri, Pemenuhan Nutrisi

ABSTRACT

Mycobacterium tuberculosis, the infectious agent that causes tuberculosis, spreads through the air by phlegm particles that are released when a patient coughs, sneezes, or laughs. Whereas self-efficacy is the conviction that one can mobilize motivation, a source to satisfy the needs of the given circumstance. The body uses nutrition as a source of energy for every function. The purpose of this study is to ascertain if nutritional fulfillment and self-efficacy are related in pulmonary tuberculosis patients at the UPTD Puskesmas Motoboi Kecil. Purposive sampling was utilized in this cross-sectional study, which included 76 respondents in its sample. The chi-square test is utilized in both univariate and bivariate analysis. This study demonstrated a connection between nutritional fulfillment and self-efficacy in patients with pulmonary tuberculosis (TB) at the UPTD Motoboi Kecil Health Center's. Using the P value = 0,000 or $< p = 0,05$ results. Based on the study's findings, UPTD Puskesmas Motoboi Kecil's pulmonary tuberculosis (TB) patients' self-efficacy and nutritional fulfillment were found to be related. In order to improve the effectiveness of tuberculosis therapy, it is intended that patients would feel more confident in their ability to meet their dietary needs.

Keywords : Pulmonary Tuberculosis, Self-Efficacy, Nutrition Fulfillment

PENDAHULUAN

Menurut Syamsiar (2019), tuberkulosis adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri tuberkulosis yang dapat menyebar melalui dahak. Tuberkulosis sendiri bukan penyakit genetik atau kutukan, dan dapat disembuhkan dengan pengobatan teratur dan pengawasan konsumsi obat.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa dunia belum mencapai tujuan strategi END tuberkulosis tahun 2020, yang dimaksudkan untuk mengurangi jumlah kasus sebesar 20% dari tahun 2015 hingga 2018. Namun, penurunan kumulatif kasus tuberkulosis hanya sebesar 6,3% antara tahun 2015 dan 2018, serta penurunan 11% dari total kematian akibat tuberkulosis di seluruh dunia antara tahun 2015 dan 2018—kurang dari sepertiga target yang ditetapkan (WHO, 2018).

Penderita gangguan efikasi diri merasa tidak mampu melakukan pengobatan yang lama dan tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisinya karena pengobatan tuberkulosis yang lama juga menyebabkan efek samping seperti mual dan muntah, yang mengurangi asupan nutrisi dan mengganggu pemenuhan nutrisi pasien tuberkulosis.

Salah satu masalah yang muncul pada pasien tuberkulosis paru adalah kekurangan nutrisi yang cukup; nutrisi yang cukup mendukung penyembuhan penyakit infeksi tuberkulosis; nutrisi yang seimbang dapat dicapai melalui menu makan yang kaya gizi yang padat; nutrisi yang seimbang membantu mempercepat penyembuhan penyakit tuberkulosis; nutrisi yang kurang menurunkan kekebalan tubuh seseorang saat mereka terserang penyakit. Dengan kata lain, dampak dari nutrisi yang tidak seimbang.

Efikasi diri membantu orang lebih memahami bagaimana perilaku kesehatan berubah, sehingga sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan. Seseorang dengan efikasi diri tinggi juga cenderung lebih baik dalam kepatuhan terhadap pengobatan, mengikuti diet rendah garam, tidak merokok, dan menjaga berat badan, dan jika sudah memiliki penyakit, penyakit tersebut akan menjadi lebih parah (Sapiq, 2015).

Studi tahun 2019 oleh Syamsiar berjudul "Hubungan efikasi diri dan dukungan keluarga dengan pemenuhan nutrisi pada pasien tuberkulosis paru di ruang

rawat inap. Pada tahun 2018, studi dari "Rumah Sakit Paru Jember Kabupaten Jember" menemukan bahwa pasien tuberkulosis paru dengan efikasi diri yang tinggi memiliki tingkat nutrisi yang lebih baik, dengan rasio kemungkinan 31,167. Penemuan ini menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis paru dengan efikasi diri yang tinggi memiliki tingkat nutrisi yang lebih baik.

Tubuh menggunakan nutrisi sebagai sumber energi untuk melakukan segala aktivitasnya. Beberapa sumber nutrisi dalam tubuh berasal dari luar, seperti makanan yang dimakan oleh manusia setiap hari, seperti glikogen dalam hati dan otot, dan protein dan lemak dalam jaringan. (Sutanto, 2019).

Studi Qamariatun (2016) menyelidiki dukungan keluarga dan pemenuhan nutrisi pasien tuberkulosis paru dan menemukan hubungan antara keduanya, dengan p-value 0,000. Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, juga ditemukan hubungan antara dukungan keluarga dan pemenuhan nutrisi pasien tuberkulosis paru, dengan p-value 0,004, p-value penilaian 0,001, p-value tambahan 0,000, dan p-value emosional 0,007. Studi menunjukkan bahwa keluarga dapat memberikan dukungan tambahan kepada satu sama lain, terutama dukungan sosial dan pemenuhan nutrisi pasien tuberkulosis paru.

Pengambilan data awal di Puskesmas Motobo Kecil yang dilakukan pada tanggal 3 Januari 2022 tercatat 93 kasus yang positif tuberkulosis paru baik dari kasus baru berjumlah 8 orang dan kasus dengan riwayat pengobatan 85 orang, berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan pada 10 pasien tuberkulosis paru bahwa pasien mengalami gangguan efikasi diri karena merasa tidak mampu melakukan pengobatan yang lama dan merasa tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. Efek samping dari pengobatan tuberkulosis yang lama, seperti mual, menghambat asupan nutrisi pasien dan mengganggu pemenuhan nutrisi pasien.

METODE

Penelitian cross-sectional, pendekatan kuantitatif dan deskriptif analitik, mengumpulkan data untuk kedua variabel independen dan dependen sekaligus (Donsu, 2017). Penelitian dilakukan di UPTD

Puskesmas Motoboi Kecil dari tanggal 3 Juni hingga 4 Juli 2022.

Penelitian ini melibatkan semua pasien tuberkulosis di UPTD Puskesmas Motoboi kecil. Teknik pengambilan sampel purposive adalah teknik pengambilan sampel yang menggunakan berbagai pertimbangan. Dalam penelitian ini, 76 pasien yang menderita tuberkulosis di Puskesmas Motoboi Kecil menjadi sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1

Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Laki-Laki	44	57,9
Perempuan	32	42,1
Total	76	100

Data Primer 2022

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas berdasarkan jenis kelamin responden, terlihat bahwa didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 orang (57,9%) dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (42,1%).

Tabel 2

Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Umur Responden	Frekuensi	(%)
17 – 25 Tahun	5	10, 5
25 – 35 Tahun	11	22, 4
36 – 45 Tahun	25	31, 6
46 – 55 Tahun	4	26, 3
56 – 65 Tahun	7	9, 2
Total	76	100

Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan umur, bahwa dari 76 responden didapatkan yang tertinggi berusia 36 – 45 tahun yaitu sebanyak 24 orang (31,6%), dan yang terendah berusia 56 – 65 tahun sebanyak 7 orang (9,2%).

Tabel 3

Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	(%)
SD	7	9.2
SMP	31	40.8
SMA	37	48.7
PERGURUAN TINGGI	1	1.3
Total	76	100

Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan, didapatkan responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 37 orang (48,7%), dan yang terendah yaitu perguruan tinggi sebanyak 1 orang (1,3%).

Tabel 4

Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	(%)
Tidak bekerja	6	7,9
Petani	41	53,9
Karyawan swasta	14	18,4
Ibu Rumah Tangga	15	19,7
Total	76	100

Data Primer 2022

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan, didapatkan sebagian besar responden bekerja sebagai petani sebanyak 41 orang (53,9 %), dan yang terendah yaitu tidak bekerja sebanyak 6 (7,9%).

Tabel 5

Frekuensi Responden Berdasarkan Status Hubungan Dalam Keluarga.

Status Hubungan Dalam Keluarga	Frekuensi	(%)
Anak	9	11,8
Istri	26	34,2
Suami	41	53,9
Total	76	100

Data Primer 2022

Distribusi frekuensi responden berdasarkan status hubungan dalam keluarga didapatkan sebagian responden berstatus suami sebanyak 41 orang (53,9%), dan terendah berstatus anak sebanyak 9 orang (11,8%).

Tabel 6
Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Efikasi diri

Efikasi diri	Frekuensi	(%)
Efikasi diri rendah	26	34,2
Efikasi diri tinggi	50	65,8
Total	76	100

Data Primer 2022

Berdasarkan data pada tabel 6 menunjukkan responden yang memiliki efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 50 orang (65,8%) dan efikasi diri rendah sebanyak 26 orang (34,2%)..

Tabel 7
Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Pemenuhan Nutrisi

Pemenuhan Nutrisi	Frekuensi	(%)
Pemenuhan nutrisi kurang	25	32,9
Pemenuhan nutrisi baik	51	67,1
Total	76	100

Data Primer 2022

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pemenuhan nutrisi, responden yang memiliki pemenuhan nutrisi baik yaitu sebanyak 51 orang (67,1%) dan pemenuhan nutrisi kurang sebanyak 25 orang (32,9%).

Tabel 8
Tabulasi Silang Antara Variabel Independen Dan Dependen

Efikasi Diri	Pemenuhan Nutrisi		Total		P
	Pemenuhan nutrisi kurang	Pemenuhan nutrisi baik	N	%	
Efikasi diri rendah	25 32,9%	1 1,3%	26	34,2%	.000
Efikasi diri tinggi	0 0,0%	50 65,8%	50	65,8%	
Total	25 32,9%	51 67,1%	76	100%	

Data Primer 2022

Data Tabel 8 menunjukkan dari 76 responden (100%) didapatkan yang memiliki efikasi diri rendah sebanyak 26 (34,2%) responden, dimana yang memiliki efikasi diri rendah dan pemenuhan nutrisi kurang sebanyak 25 (32,9%) responden sedangkan yang memiliki efikasi diri rendah, namun pemenuhan nutrisi baik sebanyak 1 (1,3%) responden. Pada efikasi diri tinggi sebanyak 50 (65,8%) responden, terlihat bahwa yang memiliki efikasi diri tinggi sedangkan

pemenuhan nutrisi kurang yaitu 0 (0,0%) responden. Pada 50 (65,8%) responden didapatkan bahwa efikasi diri tinggi dan memiliki pemenuhan nutrisi baik. Hasil dari uji statistik hubungan efikasi diri dengan pemenuhan nutrisi pada pasien tuberkulosis paru (TB) di UPTD Puskesmas Motoboi Kecil dengan hasil yaitu $p \text{ value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara efikasi diri dengan pemenuhan nutrisi pada pasien tuberkulosis paru (TB) di UPTD Puskesmas Motoboi Kecil.

PEMBAHASAN

Umur

Berdasarkan distribusi demografi responden, ditemukan bahwa total responden berjumlah 24 orang yang berusia antara 36 dan 45 tahun. Peneliti berpendapat bahwa penyakit tuberkulosis banyak terjadi pada usia produktif karena orang-orang pada usia produktif cenderung melakukan aktivitas yang tinggi, yang meningkatkan kemungkinan terpapar kuman tuberkulosis.

Jenis kelamin

Jenis kelamin diketahui bahwa jumlah penderita tuberkulosis paru dimana berjenis kelamin laki – laki sebanyak 44 orang sehingga peneliti berasumsi bahwa tingginya angka pasien laki – laki disebabkan karena memiliki aktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, akibatnya terpapar penyakit tuberkulosis lebih besar karena laki – laki memiliki kebiasaan gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok dan minum alkohol.

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dengan tingkat pendidikan tertinggi di SMA memiliki paparan yang lebih besar terhadap informasi, sehingga mereka memiliki lebih banyak pengetahuan, demikian juga sebaliknya. Karena pada dasarnya orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi semakin lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar.

Pekerjaan

Dari hasil penelitian berdasarkan karakteristik pekerjaan menunjukkan bahwa ketahu yang tertinggi bekerja sebagai petani dimana peneliti berasumsi karena seorang dengan pekerjaan petani sering berada diluar rumah untuk mencari nafkah untuk keluarga

mengakibatkan terpaparnya kuman tuberkulosis lebih tinggi.

Status hubungan dalam keluarga

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden dari status dalam hubungan keluarga menurut asumsi peneliti yang paling banyak menderita tuberkulosis adalah suami diakibatkan karena kondisi rumah yang berdekatan dengan penderita tuberkulosis lainnya dan mempunyai kebiasaan merokok dimana merokok sebagai salah satu dari sejumlah variabel yang terkait dengan kejadian tuberkulosis.

Efikasi diri

Sebagian besar pasien memiliki efikasi diri yang tinggi. Peneliti berasumsi bahwa keyakinan diri pada setiap pasien dapat memotivasi mereka untuk mengikuti saran tenaga kesehatan di Puskesmas. Mereka juga percaya bahwa pasien dengan keyakinan diri yang tinggi sangat mungkin untuk sembuh cepat karena mereka minum obat mereka secara teratur dan tidak berhenti minum obat mereka selama pengobatan. Selain itu, keberhasilan dan kegagalan dalam kehidupan sehari-hari juga ditentukan oleh kesalahan dalam penilaian diri; jika pasien tuberkulosis selalu diingatkan tentang penampilan yang buruk, kesimpulan tentang efikasi diri akan rendah, dan jika kegagalan sering terjadi, tetapi penderita selalu berusaha meningkatkan keyakinan dirinya, maka efikasi diri akan meningkat.

Pemenuhan nutrisi

Pemenuhan nutrisi yang baik, dengan peneliti berasumsi bahwa banyak responden menunjukkan bahwa nafsu makan mulai meningkat sebagai hasil dari nutrisi yang masuk ke dalam tubuh. Selain itu, keluarga mendukung pemenuhan nutrisi juga baik karena keluarga dapat menyediakan makanan yang baik untuk pasien, sehingga nafsu makan mereka mulai meningkat. Sebelumnya, pemenuhan nutrisi yang tidak baik telah disebabkan oleh penyimpangan makanan oleh keluarga.

Hubungan Efikasi Diri Dengan Pemenuhan Nutrisi

Ada hubungan antara efikasi diri dengan pemenuhan nutrisi di UPTD Puskesmas Motoboi Kecil ($P = 0,00$). Hasil penelitian efikasi diri rendah yaitu 26 responden dimana yang memiliki pemenuhan nutrisi kurang sebanyak 25 responden dan pemenuhan

nutrisi baik sebanyak 1 responden, sedangkan untuk efikasi diri tinggi sebanyak 50 responden dengan pemenuhan nutrisi kurang sebanyak 0 responden dan 50 responden yang memiliki pemenuhan nutrisi baik.

Peneliti berasumsi bahwa responden dengan efikasi diri rendah sebanyak 26 responden dimana responden dengan efikasi diri rendah tersebut di pengaruhi adanya perubahan fisik maupun psikis dalam diri individu serta lingkungan rumah maupun wilayah tempat tinggal individu, dimana individu tersebut tidak mampu menghadapi tingkat kesulitan seperti mematuhi pengobatan dan merasa malu dengan kondisi yang sedang dihadapi, merasa dirinya tidak akan sembuh dan merasa takut bahwa orang disekitarnya akan terpapar juga dengan penyakitnya. Efikasi diri yang rendah dapat juga dipengaruhi oleh jenis kelamin karena dalam penelitian ini yang memiliki efikasi diri rendah yang paling banyak dialami oleh laki-laki karena laki – laki sering melakukan kegiatan diluar rumah. Berbeda dengan dengan perempuan yang paling banyak hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga yang hanya dirumah saja mengakibatkan penularan tuberkulosis pada perempuan sangat kecil. Sedangkan untuk pemenuhan nutrisi kurang sebanyak 25 orang dimana pada pasien tuberkulosis terjadi penurunan nafsu makan karena diakibatkan oleh infeksi mycobacterium tuberculosis, asupan nutrisi seringkali tidak adekuat karena pasien mengalami anoreksia, batuk, cepat kenyang, sesak, kembung, dan badan terasa lemah yang dapat mengakibatkan pasien tuberkulosis dapat mengalami penurunan berat badan, nafsu makan juga dapat menurun dikarenakan karena pasien merasa depresi. Sedangkan untuk pemenuhan nutrisi baik sebanyak 1 responden dimana dipengaruhi oleh keyakinan diri yang baik serta dukungan keluarga dalam pemenuhan nutrisinya, dalam penyediaan makanan untuk pasien tuberkulosis keluarga sangat memperhatikan makanan yang diberikan pada pasien tuberkulosis, juga dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi seorang penderita dimana penderita memiliki pekerjaan dan pendapatan yang cukup sehingga dalam memenuhi kebutuhan nutrisinya dapat terpenuhi dengan baik.

Namun, hasil dari lima puluh orang yang menunjukkan efikasi diri tinggi

menunjukkan bahwa mereka memiliki harapan yang tinggi, mampu menghadapi berbagai tingkat kesulitan, dan memiliki kemampuan untuk menguasai masalah. Selain itu, kondisi fisik dan psikologis dapat mempengaruhi efikasi diri, karena kondisi fisik setelah pengobatan dapat mempengaruhi keyakinan yang dimiliki seseorang, dan kondisi emosional dapat mempengaruhi penilaian seseorang tentang keyakinan dirinya. Ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi efikasi diri yaitu umur yang menderita tuberkulosis berada pada usia produktif dimana pada usia tersebut masih berada pada kondisi terbaik, baik dari segi kemampuan dalam proses penyembuhan dan keyakinan untuk sembuh serta dalam pemenuhan nutrisinya pada usia ini seseorang sudah matang dalam hal produktivitasnya sehingga mereka mampu dalam hal memahami dan mengetahui kondisi emosional, sebagian besar klien pada umur ini memiliki keyakinan yang tinggi sehingga responden menjalani pengobatan dengan ikhlas dan sabar serta berdoa dan meyakinkan dirinya bahwa bisa sembuh dan mengikuti arahan dari petugas kesehatan dalam proses penyembuhan. Sedangkan untuk pemenuhan nutrisi kurang sebanyak 0 orang, demikian yang mempunyai pemenuhan nutrisi baik sebanyak 50 orang dimana penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan nutrisi pada setiap individu baik dan tercukupi dikarenakan dukungan keluarga yang baik dalam hal menyediakan makannya dan dapat dipengaruhi juga dengan pekerjaan dan penghasilan dimana sebagian besar responden bekerja sebagai petani, sehingga dalam hal pemenuhan nutrisinya dapat terpenuhi karena responden memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pasien tuberkulosis paru TB di UPTD Puskesmas Motoboi Kecil memiliki hubungan signifikan antara efikasi diri dan pemenuhan nutrisi. Sebagian besar responden menunjukkan efikasi diri tinggi, sebanyak 50 orang (65.8%), dan efikasi diri rendah, sebanyak 26 orang (34.2%). Ada juga pemenuhan nutrisi baik, sebanyak 51 orang (67.1%), dan pemenuhan nutrisi kurang, sebanyak 25 orang (32.9%).

Saran

1. Bagi peneliti
Penelitian tambahan dengan metode yang berbeda dan jumlah responden yang berbeda tentang pemenuhan nutrisi pada pasien tuberkulosis paru TB di UPTD Puskesmas Motoboi Kecil dapat digunakan sebagai referensi atau titik tolak tambahan.
2. Bagi responden
Hasil penelitian diharapkan bahwa responden dapat meningkatkan efikasi diri setelah pasien tuberkulosis paru TB di UPTD Puskesmas Motoboi Kecil diberi nutrisi.
3. Bagi Puskesmas
Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi puskesmas karena dapat digunakan sebagai sumber evaluasi dan pengetahuan.
4. Bagi institusi pendidikan
Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan tentang sistem pernafasan dan menjadi sumber bacaan yang dapat digunakan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier Sunita, (2015). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Edisi ke 9. Jakarta; PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Azizah, L. (2021). Kebutuhan Nutrisi Pada Pasien Tb Paru (Doctoral dissertation, STIKes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Aslamiyah, R. (2017). Tuhan dalam Perspektif Kahlil Gibran (Studi Pustaka) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI" SMH" BANTEN).
- Donsu, J. T. (2017). Metodologi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta; Pustaka Baru Press.
- Donsu, J. T. (2019). Metodologi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta; Pustaka Baru Press.
- Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. (2018). Profil Kesehatan Sulawesi Utara. Seksi P2TP

- (Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular).
Tentang Penanggulangan Tuberkulosis.
- Erlina, L. (2020). Efikasi Diri. Dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien. Bandung: Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
- Fitriani, S. (2019). Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis Paru Di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2017). Teori-Teori Psikologi (2nd ed). Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.
- Ghozi Syamsiar, P. (2019). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemenuhan Nutrisi Pada Pasien Tuberkulosis Paru (Tb) Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Jember Kabupaten Jember (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember).
- Hidayati, D. R. P. W. (2019). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Self Efficacy Pada Penderita Tb Paru Di Puskesmas Tanah Tali Kedinding Surabaya (Doctoral dissertation, stikes hang tuah surabaya).
- Hartati, J. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Self Efikasi Pasien Tb Paru Dengan Pencegahan Penularan Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2019.
- Islamiyah, I. (2021). Hubungan Status Gizi Terhadap Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Kabupaten Magelang (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Imas Masturoh, Nauri Anggita T. 2018. “ Metodologi Penelitian Kesehatan ,” 307.
- Kementrian Kesehatan Ri. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016
- Kemenkes, RI, (2017). Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Edisi tahun 2017 Bahan Ajaran Penilaian Status Gizi.
- Kemenkes RI. (2019). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis
- Kurniati A, Yanny T & Siwi T. (2018). Keperawatan Gawat Darurat dan Bencana Sheehy. Edisi 1.
- Kondoy, P. P., Rombot, D. V., Palandeng, H. M., & Pakasi, T. A. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis paru di lima puskesmas di Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 2(1).
- Langingi, A. R. C. & Tumiwa, F. F. (2020). Buku Ajar Metodologi Penelitian Keperawatan. Kota Serang- Banten; CV. AA RIZKY.
- Maryam, S. (2015). Self efficacy anak didik masyarakat di Lapas anak kelas IIA Blitar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Muhammad Hanif, M. H. (2018). Hubungan Efikasi Diri Pasien Tb Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Dalam Mengikuti Program Pengobatan Sistem Dots Di Rsam Bukittinggi Tahun 2018 (Doctoral Dissertation, Stikes Perintis Padang).
- Nurjana, (2015). Faktor Resiko Terjadinya TB Paru Usia Produktif di Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta; PT RINEKA CIPTA.
- Novitasari, R. (2017). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Patrang Kabupaten Jember.

- Puspasari, S. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pernapasan. Yogyakarta; PUSTAKA BARU PRESS.
- Pedoman Pelayanan Gizi pada Pasien Tuberculosis, 2017.
- Qamariatun, N.,& Darliana D. (2016). Dukungan Keluarga Terhadap Pemenuhan Nutrisi Pada Pasien Tuberculosis Paru.
- Rias, Y. A. (2017). Hubungan pengetahuan dan keyakinan dengan efikasi diri penyandang diabetic foot ulcer. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1(1).
- Rahmansyah, A. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Drop Out (DO) pada Penderita TB Paru di Rumah Sakit Paru Palembang(Doctoral dissertation, Tesis, Universitas Indonesia, Depok)
- Sapiq, A. 2015. Hubungan Self Efficacy dan Konsep Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin Selatan Tahun 2015.
- Sutanto, A. (2020). *Kebutuhan Dasar Manusia. Teori Dan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Yogyakarta; PUSTAKA BARU PRESS.
- Supariasa, I Dewa Nyoman, Bachyar Bakri & Ibnu Fajar (2016). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Penerbit EGC; 2016.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Susila & Susyanto. (2015). *Metodologi Penelitian Cross Sectional*. Klaten; Bosscript
- Saryono & Tri (2016) *Catatan Kuliah Kebutuhan Dasar Manusia (KDM)*. Jogjakarta: Nuha Medika